

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Menurut Hamalik (2008: 57) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan “pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Dwiyoogo (2016: 14) “pembelajaran adalah suatu disiplin yang menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar”.

Sedangkan Subur (2015: 8) mengemukakan bahwa istilah pembelajaran, dalam teori belajar konstruktivisme difahami sebagai proses belajar yang melibatkan emosi, mental, kesadaran, penghayatan, dimana peserta didik mengambil peran yang aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang baik selalu menciptakan keaktifan siswa. Siswa menjadi subyek utama yang aktif dalam melakukan proses berfikir, mencari, menganalisa, menyimpulkan, serta menyelesaikan masalah secara bertanggungjawab.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun juga meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (goal based). Proses belajar yang melibatkan emosi, mental, kesadaran, penghayatan, dimana peserta didik mengambil peran yang aktif membangun pengetahuannya sendiri segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

2. Manajemen Pembelajaran

Sukses dan tidaknya proses belajar mengajar di satuan pendidikan dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dan para pendidiknya. Manajemen pembelajaran memiliki peranan penting di setiap satuan pendidikan karena akan menentukan kualitas lulusan. Para ahli seperti Ambarita (2006: 72) mengemukakan manajemen pembelajaran berarti kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian, sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadi proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan Suryosubroto (Arifin 2013 : 16) mengemukakan bahwa manajemen pembelajaran mempunyai pengertian kerjasama untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dan dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem. Manajemen pembelajaran juga mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan, pengarahan, pemantauan dan penilaian.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen pembelajaran adalah kegiatan pendidik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Semua aktivitas pembelajaran diperlukan adanya sebuah perencanaan agar tujuan pembelajaran itu bisa dicapai. Menurut Harjanto (2010: 2) perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Sedangkan Rosdiani (2013: 4) perencanaan ialah cara berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, terutama berorientasi pada masa yang akan datang, berkembang dengan hubungannya antara tujuan dan keputusan-keputusan kolektif dan mengusahakan kebijakan dan sekaligus program.

Tahap perencanaan adalah memilih strategi intruksional, mengatur aktivitas-aktivitas pembelajaran, dan mengumpulkan materi-materi pendukung yang akan disampaikan sebelum melakukan pembelajaran (Syaifurahman dan Ujati 2013: 66). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam pembelajaran memiliki arti, yaitu suatu proses untuk menentukan data, strategi intruksional, mengatur aktivitas-aktivitas pembelajaran, dan mengumpulkan materi-materi pendukung yang akan disampaikan. Rosdiani (2013: 1) menyebutkan bahwa “perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian, hasil belajar, dan sumber belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam pembelajaran memiliki arti, yaitu suatu proses untuk menentukan strategi intruksional, mengatur aktivitas-aktivitas pembelajaran dan materi pendukung yang akan disampaikan sebelum melakukan atau melaksanakan pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Tahap kedua dari tahap-tahapan pembelajaran ialah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan. Setelah memiliki tujuan yang telah ditentukan dan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan itu sendiri, guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut. Maka dari itu, pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan yang telah dibuat atau disusun sebelumnya supaya pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Syarifurrahman dan Ujati 2013: 66). Sedangkan Aunurrahman (2009: 140) mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Jadi hal utama yang harus ditekankan oleh guru dalam implementasi/ pelaksanaan pembelajaran adalah: bagaimana guru akan membantu siswa untuk meraih tujuan yang ingin dicapai? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan menjadi prosedur atau strategi pembelajaran yang akan digunakan (Syarifurrahman dan Ujati 2013: 66). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ialah implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau perangkat pembelajaran lainnya yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang sudah dibuat dan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik pada tujuan yang akan dicapai dengan melihat sejauh mana keberhasilan atau kekurangan dari kurikulum yang sudah dilaksanakan. Evaluasi merupakan salah satu

komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran (Arifin 2012: 2). Menurut Widoyoko (2010: 3) evaluasi ialah suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sedangkan Siregar dan Nara (2011: 142) menemukan, evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan (Widoyoko 2010: 3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, mengetahui dan menyajikan informasi tentang suatu program dan hasilnya akan dijadikan sebagai umpan balik pada tujuan yang akan dicapai dengan melihat sejauh mana keberhasilan atau kekurangan dari kurikulum yang sudah dilaksanakan.

4. Hakekat Anak Autistik dan Permasalahannya

a. Pengertian Anak Autis

Anak autistik bagian dari anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya yaitu membutuhkan model layanan pendidikan yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak. Sutadi (Hadis 2006: 43) mengemukakan bahwa, “anak autistik ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain”. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut

komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi serta anak autistik ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, pola bermain, perilaku, dan emosi (Depdiknas 2002).

Autist Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya Sutadi (Hadis 2006: 43). Delphie (2006: 122) menyebutkan bahwa pada umumnya penyandang autis mengalami keterbelakangan mental dengan skor IQ 50, atau disebut juga dengan *intelektual disability*. Gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *echolalia*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang *repetitive* dan stereotipik. Rute ingatan yang kuat, dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang memiliki gangguan berkomunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, pola bermain, berperilaku dan emosi yang berpengaruh dalam kehidupannya. Karena itu, anak autistik termasuk anak yang berkebutuhan khusus yang perlu diajar, dididik, dan dilatih di lembaga-lembaga pendidikan luar biasa dan di lembaga-lembaga pendidikan reguler yang menerapkan sistem pendidikan inklusi supaya anak menjadi terlatih dan tertangani dengan baik.

b. Penyebab Autistik

Faktor penyebab autistik masih terus dicari dan masih dalam penelitian oleh para ahli. Widyawati (Hadis 2006: 44) mengemukakan bahwa ada berbagai macam teori tentang penyebab autisme, yaitu teori psikososial, teori biologis, dan teori imunologi. Adanya beberapa kondisi medis dan genetik yang mempunyai hubungan dengan gangguan autisme. Karena itu diyakini bahwa gangguan autistik merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem syaraf pusat.

Lahirnya anak autistik juga diduga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak yang menyebabkan fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, komunikasi, dan interaksi. Efek virus dan keracunan tersebut dapat berlangsung terus setelah anak lahir dan terus merusak pembentukan sel otak, sehingga anak kelihatan tidak memperoleh kemajuan dan gejala makin parah. Gangguan metabolisme, pendengaran, dan penglihatan, juga diperkirakan dapat menjadi penyebab lahirnya anak autistik (Depdiknas 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam teori tentang penyebab autisme yaitu teori psikososial, teori biologis, dan teori imunologi serta diduga dapat disebabkan oleh virus seperti rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan, dan keracunan makanan pada masa kehamilan. anak yang memiliki gangguan berkomunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, pola bermain, berperilaku dan emosi yang berpengaruh dalam kehidupannya.

c. Karakteristik Anak Autistik

Depdiknas (2002) mendeskripsikan karakteristik anak autistik berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik. Ada enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi. Pola pikir anak autis pada umumnya adalah pola pikir konkrit, sehingga sarana belajar mengajarnya pun juga harus konkrit (Yosfan 2005: 157). Widajati & Alfinina (2013: 29) yang mengemukakan bahwa “pada umumnya anak autis memiliki karakteristik yang spesifik yang berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional”. Tingkat perkembangan tersebut meliputi kemampuan dasar kognitif, komunikasi/ bahasa, bina diri dan sosialisasi, sehingga sebelum pembelajaran diberikan pada anak autis, terlebih dahulu

seorang guru harus mengetahui karakteristik anak tersebut dengan melakukan asesmen.

Karakter anak autistik ditandai dengan adanya enam gangguan/gejala adalah sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial : meliputi gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka. Tidak menoleh bila dipanggil, sehingga sering diduga tuli. Merasa senang atau menolak dipeluk.
- 2) Komunikasi (bicara, bahasa dan komunikasi) : meliputi kemampuan berbahasa mengalami keterlambatan atau sama sekali tidak dapat berbicara.
- 3) Gangguan dalam bermain : diantaranya adalah bermain sangat monoton dan aneh misalnya menderetkan sabun menjadi satu deretan yang panjang, memutar bola pada mainan mobil dan mengamati dengan seksama dalam jangka waktu yang lama.
- 4) Gangguan sensoris : meliputi perasaan sensitif terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa (lidah) dari mulai ringan sampai berat. Menggigit, menjilat atau mencium mainan atau benda apa saja.
- 5) Gangguan perasaan dan emosi : dapat dilihat dari perilaku tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah tanpa sebab nyata. Sering mengamuk tak terkendali (temper tantrum), terutama bila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan.
- 6) Gangguan perilaku : dilihat dari gejala sering dianggap sebagai anak yang senang kerapian harus menempatkan barang tertentu pada tempatnya (Mudjito et al. 2011: 7).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebuah penelitian akan mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian dan untuk mengetahui relevansinya meliputi :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neik (2014) yang berjudul “*Prevalence, Diagnosis, Treatment and Research on Autism Spectrum Disorders (ASD) In Singapore and Malaysia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *The prevalence of autism is increasing globally. While most of the published works are done in the Western and European countries, the trend in autism research is shifting towards the Asian continent recently. In this review, we aimed to highlight the current prevalence, diagnosis, treatment and research on Autism Spectrum Disorders (ASD) in Singapore and Malaysia. Based on database searches, we found that the awareness about autism among lay and professional public is higher in Singapore compared to Malaysia. The special education system and approach towards autism treatment is also different between both societies although the culture is similar and the geographic location is close. Main findings and implications were discussed in this review. The lack of study on autism prevalence in this part of the world commands a critical need for further research. Perhaps more collaborative work between both countries could be done to expand the knowledge in autism.*
2. Penelitian yang dilakukan oleh Schmidt (2013) yang berjudul “*The Effects of Video Self-Modeling on Children With Autism Spectrum Disorder*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Video self-modeling (VSM) is a type of intervention that has been developed to assist students in viewing themselves successfully in a wide variety of domains. The present study was designed to analyze the effects of VSM on children with autism spectrum disorder in an academic setting, with specific focus on improving on-task behavior and appropriate transitions. Participants were two children who were enrolled within the functional interrelated classroom and diagnosed with autism spectrum disorder. Using an alternating treatment design over a 20 day time period, participants received 10 days of VSM and 10 control days in a random order. Results indicated that for the first child on-task behavior significantly increased on VSM days compared to control days and maintenance was established by the increasing of on-task behavior during the weeks of implementation. For the second child, appropriate transitions significantly*

increased on VSM days compared to control days but maintenance was not established. Additionally, teachers' ratings of participants' behavior improved from a pre-test given before the intervention to the post-test conducted at the conclusion. Practical suggestions for implementing VSM are provided, in addition to suggestions for future research.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yasar & Cronin (2014) yang berjudul "*Perspectives Of College Of Education Students In Turkey On Autism Spectrum Disorders*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *This study addressed the autism awareness of College of Education students in two universities in Turkey. The main purpose of this research study was to conduct a needs assessment to learn more about Turkey's College of Education students' knowledge and awareness of autism. The Autism Awareness of College of Education Students in Turkey questionnaire was used to collect the data. The survey statements were designed to answer the research questions and provide considerable information on College of Education students' awareness and attitudes about autism. Participants for this study were randomly selected from among the students in the College of Education at two different universities in Turkey: Gazi University, Ankara, and Karadeniz Technical University, Trabzon. The data from the questionnaire were analyzed with descriptive statistics to understand attitudes, beliefs, and thoughts of College of Education students in Turkey. Results generally demonstrated that College of Education students' knowledge of autism was limited; however, they realized they need more classes and preparation in order to effectively work with children with autism.*
4. Penelitian Iqbal (2014) dalam jurnalnya yang berjudul "Layanan Pembelajaran Bagi Siswa Autisme Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Deskriptif Kualitatif di SMKN 4 Padang)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penelitian ini membahas tentang layanan pembelajaran bagi siswa autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan layanan pembelajaran bagi siswa autisme di SMKN 4 Padang yang merupakan sekolah reguler dan menjadi

penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah tidak memberikan yang maksimal. Pelayanan kepada siswa dan guru Autisme tidak mengerti seberapa inklusifnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

5. Muhammad Habiburrohman (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran bagi anak Autis pada jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang” memberikan kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran yang terdiri dari penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pengelolaan kelas dan peserta didik dan pengelolaan guru. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, yang meliputi evaluasi pengetahuan (kognitif), evaluasi ketrampilan (psikomotorik) dan evaluasi nilai (afektif). Problematika pelaksanaan manajemen pembelajaran diantaranya : Kesulitan dalam proses pembelajaran anak autis, sikap dan kecenderungan anak autis yang cuek dan tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain dan guru kurang variatif dalam memberikan pembelajaran.
6. Penelitian Widajati & Alfinina (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Anak Autis” memberikan kesimpulan bahwa Pelaksanaan pembelajaran anak autis kelas V SDLB terlaksana secara klasikal. Anak autis belajar bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam satu kelas dengan seorang guru. Penggunaan media visual dalam pembelajaran anak autis disesuaikan dengan kebutuhan anak dan karakteristik media visual pada materi mata pelajaran tertentu. Terutama pada mata pelajaran yang disiapkan untuk menghadapi ujian nasional, yaitu : Bahasa Indonesia, Matematika, PKN, IPA dan IPS. Media visual yang digunakan dalam pembelajaran anak autis selain media visual berupa gambar juga ada beberapa media visual berupa buku, papan tulis, dan miniatur. Namun ada juga media pelengkap seperti media audio, media audio visual dan peralatan proyeksi.

7. Penelitian Indra, Hasan & Martias (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru kelas II bagi Anak Autis di SDN 31 Payakumbuh” memberikan kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan guru sudah berjalan dengan baik. Guru telah mampu menciptakan pembelajaran yang aktif serta guru mampu memberikan penilaian dengan cara menarik serta mampu mengelola kelas dengan baik. Namun dalam penyusunan rancangan program pembelajaran guru belum dapat melaksanakan dengan sebaik mungkin. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menyusun perangkat pembelajaran. Selain itu, tidak ada program khusus yang dirancang guru bagi siswa autis yang ada di kelas tersebut, sehingga pembelajaran bagi anak autis tersebut disamakan layaknya anak normal lainnya.

Berdasarkan penelitian relevan di atas berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian:

Nama	Tahun	Aspek yang diteliti		
		Manajemen Pembelajaran	Anak Autis	Sekolah Inklusi
Neik	2014		✓	
Schmidt	2013		✓	
Yasar & Cronin	2014		✓	
Iqbal	2014		✓	✓
Habiburrohman	2011	✓	✓	
Widajati & Alfinina	2013		✓	
Indra, Hasan & Martias	2014	✓	✓	
Fatonah Mugiarti (Peneliti)	2017	✓	✓	✓

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian